



BOOK SERIES ON
SUNARYO

MENJELAJAHI JAGAT SUNARYO: HIDUP, KARYA, DAN SPIRITUALITASNYA

Farah Wardani

BULAN JUNI 2007 LALU, YAYASAN SENI SUNARYO (YSS) YANG BERPUSAT DI BANDUNG, MENERBITKAN SERIAL MONOGRAFI SALAH SATU MAESTRO SENI RUPA INDONESIA YANG MASIH HIDUP, SUNARYO SUTONO.

Serial buku ini secara resmi bertajuk 'Book Series on Sunaryo' yang terdiri dari empat rangkai buku memuat naskah yang dibuat oleh tiga penulis: Bambang Sugiharto (pengajar filsafat di Universitas Parahyangan dan Universitas Indonesia), Mikke Susanto (kurator Jogja Gallery dan pengajar di Institut Seni Indonesia) dan Aminuddin TH Siregar (kurator Galeri Sumardja dan pengajar di FSRD Institut Teknologi Bandung). Penerbitan buku ini disambut baik oleh pencinta karya-karya perupa besar ini yang dikenal dengan kemampuannya mengolah berbagai medium seni rupa mulai dari patung, lukisan dan instalasi selama perjalanan karirnya yang melampaui empat dekade. Dunia seni rupa pun dapat turut merayakan hadirnya satu lagi buku monografi perupa untuk memperkaya khasanah pustaka seni modern dan kontemporer di negeri ini.

Memang, sekarang ini penerbitan buku monografi perupa memang sudah mulai menjadi sebuah tradisi baru di dunia seni rupa, yang kebanyakan diterbitkan secara independen oleh perupanya sendiri atau inisiatif organisasi seni tertentu. Hal ini bisa dikatakan menggembirakan karena memang para peminat seni di Indonesia membutuhkan sekali lebih banyak informasi dan referensi akan seniman negeri ini yang bisa dikatakan cukup minim.

Sayangnya, kebanyakan buku-buku monografi seniman berukuran grandiose, tebal, berat dengan pengaturan gambar yang lebih mengingatkan kepada katalog lelang. Tulisan pun kadang tidak memuat analisa yang mendalam mengenai proses pengkaryaan namun hanya murni biografis sehingga tak memberikan pemahaman yang cukup mengenai nilai dari karya-karya seni si perupa itu sendiri. Atau ada juga yang bahkan terkadang juga terlampaui teoritis tanpa penjelasan yang jernih sehingga tak mudah dibaca oleh pembaca awam.

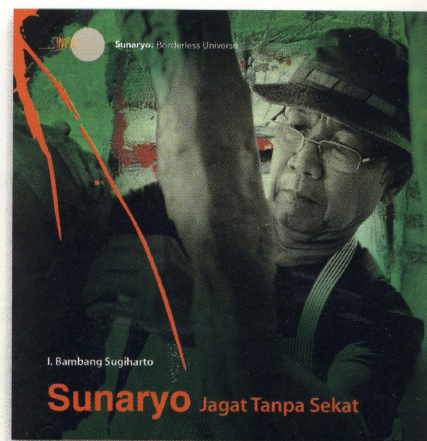
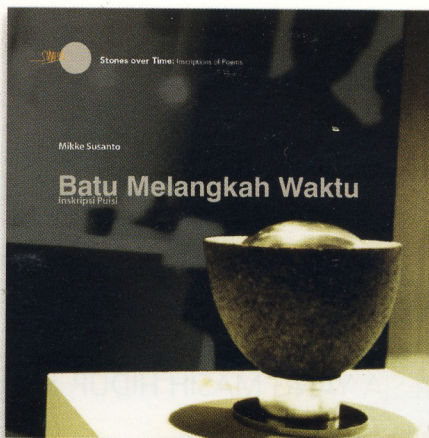
Tim editorial di YSS yang dipimpin oleh kurator Selasar Sunaryo, Agung Hujatnikajenong, sepertinya paham betul dengan persoalan di atas. Rangkaian buku ini adalah usaha untuk memilah keseluruhan perjalanan hidup dan kesenian Sunaryo secara mendalam, rinci dan sistematis dalam format buku *coffee-table* yang bernas. Serial buku ini ditulis dalam dua bahasa Inggris dan Indonesia, dan dilengkapi dengan glossary untuk kemudahan pembaca awam memahami pemakaian terminologi seni rupa yang spesifik. Masing-masing bagian dari serial buku ini terdiri dari sekitar 200 halaman, berukuran relatif kecil menjadikannya praktis dan mudah dibawa-bawa namun tetap berkesan eksklusif dengan desain grafis yang apik..

Buku ini dibagi menjadi empat volume buku yang terpisah dan dikompilasi menjadi satu dalam kemasan box set yang menarik. Salah satu nilai plus buku ini bagi pembaca adalah karena keseimbangan antar isi dan presentasi visualnya, yang cukup jelas dan lengkap menyetengahkan proses pengkaryaan Sunaryo sekaligus juga berbagai elemen lain dalam



Foto: Selasar Sunaryo Art Space.

MEMANG, SEKARANG INI PENERBITAN BUKU MONOGRAFI PERUPA MEMANG SUDAH MULAI MENJADI SEBUAH TRADISI BARU DI DUNIA SENI RUPA, YANG KEBANYAKAN DITERBITKAN SECARA INDEPENDEN OLEH PERUPANYA SENDIRI ATAU INISIATIF ORGANISASI SENI TERTENTU.



MASING-MASING DARI VOLUME BUKU MEWAKILI BAGIAN PENTING DARI KEHIDUPAN PERSONAL DAN PERJALANAN ARTISTIK SUNARYO. JAGAT TANPA SEKAT (BAMBANG SUGIHARTO), BATU MELANGKAH WAKTU (MIKKE SUSANTO), INSTALASI SUNARYO 1998-2003 (AMINUDIN TH SIREGAR), DAN SEMEDI NING JENAR (MIKKE SUSANTO).

hidupnya seperti gambaran ia dan keluarga dan teman-teman, sehingga pembaca dapat merasa betul seolah-olah sedang menjelajahi perjalanan dan dunia seniman yang lahir di Banyumas, 15 Mei enam puluh lima tahun yang lalu itu.

Masing-masing dari volume buku mewakili bagian penting dari kehidupan personal dan perjalanan artistik Sunaryo: *Jagat Tanpa Sekat* (Bambang Sugiharto), *Batu Melangkah Waktu* (Mikke Susanto), *Instalasi Sunaryo 1998-2003* (Aminudin TH Siregar), dan *Semedi Ning Jenar* (Mikke Susanto). Berikut ini adalah sekilas gambaran tentang isi masing-masing volume rangkaian buku tersebut.

Jagat Tanpa Sekat: Ruang-Ruang Hidup dan Seni Sunaryo

Bagian ini intinya memuat biografi Sunaryo dan kronologi perjalanan artistiknya secara garis besar. Selain rangkaian pembacaan umum mengenai karya-karya Sunaryo yang signifikan, bagian ini secara intim juga menguraikan sosok Sunaryo sebagai pribadi, manusia, kepala keluarga dan mahluk sosial di antara pekerjaannya sebagai perupa. Ia juga mengetengahkan secara khusus alasan-alasan penting di balik pendirian Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), ruang seni yang dibangun Sunaryo dengan modal pribadi dan sekarang telah menjadi salah satu kantong budaya terpenting di negeri ini, yang kemudian mengesahkan nama Sunaryo sebagai patron seni yang signifikan.

Sesuai judulnya, Bambang Sugiharto menekankan sekali persoalan ruang tanpa batas/sekat yang dieksplorasi oleh Sunaryo. Seperti yang ia gambarkan di bagian pembacaan akan desain rumah Sunaryo. Setiap ruang dirancang seolah tanpa ada sekat dengan ruang yang lain meski pemisahan fungsi ruang tetap terasa. Konsep ruang terbuka dalam kehidupan pribadi yang mencerminkan falsafah dan sudut pandang yang baik dalam berkesenian mau pun juga kehidupan sehari-hari.

Batu Melangkah Waktu & Semedi Ning Jenar: Puitika dan Spiritualitas Materi Sunaryo

'Batu Melangkah Waktu' adalah salah satu masterpiece Sunaryo yang juga menjadi salah satu karya paling dikenal di dunia seni patung negeri ini, terutama karena eksplorasi batu dan logamnya yang canggih pada masa itu dan memberi dimensi lain pada seni abstrak lokal. Karya-karya yang menggunakan medium batu dan logam ini banyak berangkat dari pengamatan Sunaryo sejak kecil akan dinamika dan karakter kebendaan batu-batu kali Sungai Banjaran tempat ia melewati masa kecilnya dulu.

Mikke Susanto mencoba melakukan interpretasi karya ini dengan menghubungkannya dengan puisi Sutadji Calzoum Bachri yang berjudul 'Batu', dan mencoba memposisikan serial karya patung Sunaryo ini sebagai salah satu contoh bentuk puitika visual yang dengan sublim menunjukkan kemampuan Sunaryo

"DALAM KARYA-KARYA
INSTALASI SUNARYO,
KEBURUKAN PERISTIWA SOSIAL
TIDAK DITAMPILKAN APA
ADANYA MELAINKAN DIAJUKAN
SEBAGAI KESAKSIAN TERHADAP
TRAGEDI KEMANUSIAAN..."

mengolah rasa dalam eksplorasi materi dengan ketelitian dan intuisi yang luar biasa.

Hal ini juga terasa pada volume berikutnya yang juga ditulis oleh Mikke Susanto. Sebuah bagian khusus tentang karya besar terakhir Sunaryo yang dibuat sebagai bagian dari film Garin Nugroho, 'Opera Jawa' (2006). Proses internalisasi Sunaryo dengan materi yang dihadapinya menghasilkan sebuah instalasi kolosal di Candi Plaosan, Jawa Tengah, sebuah manifestasi respon dan kontemplasi terhadap sejarah, tradisi dan warisan budaya yang hadir dalam instalasi bambu dan kain merah yang memaknai kembali muatan spiritual situs tersebut.

Instalasi Sunaryo: Manifestasi Nurani dan Keresahan Sang Perupa

Fase penjelajahan artistik Sunaryo pada masa reformasi khusus diuraikan dalam volume 'Instalasi Sunaryo: 1998-2003', yang kebanyakan menyorot persoalan-persoalan sosial politis negeri ini yang ketika itu memang banyak dilanda keresahan. Aminudin TH Siregar menghubungkan fase-nya ini yang berrelasi dengan lahirnya Mazhab Bandung di ITB pada dekade 1960-an, dimana seni rupa konseptual mulai diperkenalkan dalam praktek seni modern di Indonesia, yang kemudian coba dielaborasi terus menerus oleh Sunaryo.

Posisi seniman di masyarakat dalam menghadapi persoalan kemanusiaan digarisbawahi dalam tulisan Aminudin, terutama pada periode akhir 1980-an

ke pertengahan 1990-an ketika wacana modernisme bergeser ke seni rupa kontemporer yang banyak memperdebatkan isu bersangkutan,

Seperti yang diuraikannya berikut ini dalam penutup tulisannya: "Dalam karya-karya instalasi Sunaryo, keburukan peristiwa sosial tidak ditampilkan apa adanya melainkan diajukan sebagai kesaksian terhadap tragedi kemanusiaan. Kemudian kita paham, bahwa letak perbedaan antara seniman dengan manusia biasa adakalanya tampil dalam konteks tersebut. Seniman bukanlah penonton pasif yang hanya bisa mengelus dada atau menggerutu. Seniman selalu ingin mengolah peristiwa melalui mata batinnya dan mengeluarkannya kembali sebagai refleksi, sebagai cermin di kemudian hari."

Pernyataan Aminudin itu bisa dikatakan menghadirkan juga inti dari buku ini, yaitu menjelaskan posisi Sunaryo sebagai seniman dalam arti 'sebenarnya'. Seorang seniman, yang dengan segala dimensi dalam kehidupannya, baik sebagai seorang perupa secara profesional mau pun 'manusia biasa', jiwa kesenimanannya berdasarkan kemanusiaan itu adalah yang coba ia pertahankan, kembangkan dan manifestasikan terus sepanjang hidupnya dalam berbagai cara. Entah sebagai Sunaryo sang pelukis, pematung, tuan rumah SSAS, kepala keluarga, atau cukup sebagai 'Pak Naryo', sebagaimana orang dekat dan rekan-rekan memanggilnya. Dan itu tergambar dengan baik oleh serial monografi ini. [V]

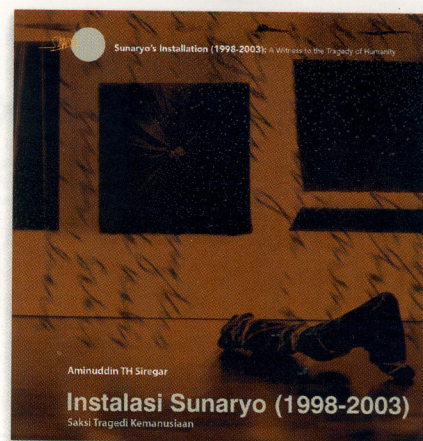


Foto: Selasar Sunaryo Art Space.